

BAB IV

RELIGIUSITAS DALAM KUMPULAN SAJAK

SEMBAHYANG RUMPUTAN

Karya sastra (sajak) merupakan struktur yang bermakna. Untuk mengetahui makna sajak, diperlukan suatu analisis. Analisis yang tepat untuk memahami makna kumpulan sajak *SR* adalah analisis semiotik. Hal ini mengingat bahwa kumpulan sajak tersebut mengandung sistem tanda tingkat kedua yang mempergunakan medium bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Sedangkan semiotik (ilmu tentang tanda) mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Makna yang lebih mendalam dapat diperoleh dari tanda-tanda yang terdapat dalam kumpulan sajak melalui temuan data struktur yang telah diperoleh. Sehingga dengan analisis semiotik diharapkan mampu mengungkapkan fenomena yang tersembunyi di balik fenomena yang ada dalam tanda.

Preminger (1974:981) berpendapat sajak menyatakan pengertian-pengertian dan hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain. Dengan demikian, bahasa sajak memberikan makna lain daripada bahasa biasa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Riffaterre (1978:2) bahwa ketidaklangsungan pernyataan sajak disebabkan oleh



tiga hal, yaitu: (1) penggantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

Makna karya sastra (sajak) seringkali baru bisa dipahami setelah dilakukan konkretisasi terhadap sajak-sajaknya (pengalihkodean simbol-simbol). Hal tersebut dilakukan melalui metode pembacaan sastra, yaitu yang meliputi dua tataran : (1) tataran arti (pembacaan *heuristik*) dan (2) tataran makna (pembacaan *hermeneutik*).

Pada tahap pembacaan *heuristik*, kemampuan linguistik pembaca sangat berperan. Pembaca diharapkan mampu mengartikan satuan-satuan linguistik yang digunakan, baik berupa kata, frasa, atau kalimat, sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku. Pembacaan *heuristik* dilakukan berdasarkan analisis struktural.

Pada tahap *hermeneutik* atau disebut juga *retroaktif*, pembaca diharapkan mampu memperoleh makna yang terkandung dalam teks (Riffaterre, 1978:5). Pada tahap ini, pembaca diharapkan mampu menafsirkan teks sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakangi kehadiran teks tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui religiusitas dalam kumpulan sajak *SR* atas dasar struktural semiotik. Oleh karena itu, selain menggunakan metode pembacaan sastra, juga akan ditunjang oleh pendekatan religi. Untuk itu selain menggunakan teks-teks sastra sebagai acuan, juga teks-teks diluar sastra.

4.1 Religiusitas Kumpulan Sajak Sembahyang Rumpunan

J.B. Mangunwijaya (1992:11) berpendapat bahwa dalam hal kesusateraan pada mulanya segala mengenai sastra adalah religius. Menurut *The World*

Book Dictionary (dalam Atmosuwito, 1989:123) religiusitas berasal dari kata "religiosity" yang berarti "religious feeling or sentiment" atau perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan.

Drijarkara (1996:167) berpendapat kata religi mengandung arti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya dititikberatkan pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Jika suatu religi ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata berreligi berarti menyerahkan diri, tunduk, taat, namun pengertiannya adalah positif karena penyerahan diri atau ikatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia yang penuh kemuliaan (Supriyadi, 1998:1).

Yang dimaksud religiusitas dalam penelitian ini adalah dimensi-dimensi religius yang bermula dari ide dan pandangan hidup penyair yang akhirnya terefleksi dalam karya-karyanya. Menurut Ahmadun Y.H. (wawancara, Mei 1998) sajak yang bagus bukanlah dilihat dari getaran estetikanya saja, tetapi sajak itu harus mampu memberikan getaran tematik ke nurani pembaca. Dengan demikian tepat sekali dengan sajaknya dalam *SR* yang senantiasa mengingatkan pembaca kepada Tuhan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa religiusitas adalah perasaan keagamaan, yang mencakup perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), kebesaran Tuhan (*God's glory*) dan perasaan lainnya yang ada hubungannya dengan Tuhan (Atmosuwito, 1989:124). Melalui metode pembacaan heuristik penulis dapat mengetahui bahwa sajak-sajak dalam *SR* bertema religius, yang mencakup perasaan-perasaan keagamaan dan berhubungan

erat dengan ketuhanan maupun kemanusiaan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai religiusitas dalam kumpulan sajak *SR* akan dikelompokkan dalam dua bagian yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama. Untuk mengetahui hubungan itu secara konkret akan dijelaskan pada pembahasan berikut :

4.1.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Sanadji (1985:5) mengatakan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan adalah bentuk hubungan vertikal (1985:5). Sebagai salah satu makhluk ciptaannya, manusia tidak akan terlepas dari kekuasaan Tuhan. Bahkan sudah menjadi kodrat apabila manusia mencari perlindungan di bawah kekuatan mutlak yang hanya dimiliki Tuhan. Manusia terdorong oleh keyakinan menyerahkan diri kepada Tuhan demi kebahagiaan yang hakiki.

Dalam kumpulan sajak *SR*, hampir seluruh sajaknya menyatakan hubungan manusia secara vertikal dan terdapat beberapa sajak yang menyatakan hubungan horisontal (dengan sesama). Ditemukan 49 sajak yang merefleksikan hubungan secara vertikal. Sajak-sajak tersebut ialah : "Doa Pembuka", Sajak Urat Leher", "Sungai Iman", "Zikir Semut", "Sajak Kartun", "Dialog Senja", "Perjalanan Burung", "Sajak Lapar", "Perjalanan Iqraq", "Sajak Orang Mabuk", "Obsesi Perburuan", "Doa Jalan Raya", "Suluk Komputer", "Refleksi Jarak dan Waktu", "Sajak Kepompong", "Sajak Ziarah", "Sembahyang Rumpunan", "Doa Matahari", "Dalam Pengembaraan Kelabu", "Fragmen Tak Bernama", "Tahajud Sunyi", "Doa Malam", "Doa Sederhana", "Obsesi Malam Sepi", "Obsesi Sebatang

Rumput. "Obsesi Peristirahatan". "Fragmen Pengorbanan 2". "Di Bawah Langit Malam". "Solilokui 1". "Solilokui 2". "Sajak Kelelawar". "Sajak Perahu", "Sajak Kupu-Kupu". "Pertemuan". "Momentum Senja Hari". "Refleksi Peziarahan". "Tuhan. Aku Berlindung Padamu". "Aku Cukup dengan Engkau Saja", "Zikir Seekor Cacing". "Nyanyian Kota Peradaban". "Sajak Tangan Hitam", "Obsesi Peristirahatan". "Fragmen Pengorbanan 1".

Sajak-sajak yang menyatakan hubungan horisontal terdapat dalam sembilan belas sajak, yaitu : "Sajak Sepotong Roti". "Pelayaran". "Sajak Segelas Susu". "Sajak Doa". "Memoriam Tanah Kelahiran". "Refleksi Laut Sunyi". "Fragmen Pengamen Tua". "Potret Ulang Tahun". "Catatan di Pojok Taman". "Memoriam Peziarahan". "Catatan Idul Fitri", "Catatan Hari Lebaran", "Catatan Silaturahmi". "Persinggahan". "Dalam Perkemahan di Tepi Pantai", "Fragmen Pemberontakan". "Akhirnya ke Laut Juga". "Obsesi Futurista".

Melalui metode pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap sajak-sajak di atas, penulis menemukan matriks dan model yang telah membentuk teks. Riffatere (1978:19) mengatakan matriks adalah tuturan minimal dan harfiah yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks dan tidak harfiah. Sedangkan model adalah pola pengembangan teks dalam paparan.

Dari sajak-sajak di atas, ditemukan dua matriks yaitu, pertama hubungan manusia dengan Tuhan dan kedua hubungan manusia dengan sesama. Pola pengembangan teks atau model dari matriks pertama (hubungan manusia dengan Tuhan) dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu : perasan kagum kepada

Tuhan, usaha pencarian Tuhan, perasaan cinta kepada Tuhan dan perasaan berserah diri kepada Tuhan.

Sedangkan pola pengembangan teks atau model dari matriks kedua (hubungan manusia dengan sesama), yaitu perasaan cinta kepada sesama.

Dengan diidentifikasikannya model maupun matriks dari sajak-sajak di atas, maka dapat dijelaskan maknanya melalui analisis semiotik berdasarkan model yang telah dirumuskan tersebut, yaitu :

4.1.1.1 Perasaan kagum kepada Tuhan

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, perasaan kagum kepada Tuhan adalah sebagian wujud dari perasaan keagamaan. Karena perasaan keagamaan, menurut Atmosuwito (1989 : 124) ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Sedangkan perasaan kagum disini adalah perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan, sehingga jelas sekali kaitannya.

Perasaan kagum manusia kepada Tuhan ditimbulkan oleh keindahan duniawi yang tampak oleh mata, maupun kebesaran Tuhan yang berupa nikmat-Nya pada manusia-manusia pilihan (nabi) dengan mukjizat-mukjizat mereka atas perkenan Tuhan. Hal itu digambarkan penyair dalam sajak berikut :

Doa Pembuka

hanya milikmu cahaya pagi hingga senja
 dan rahasia kegelapan ketika malam tiba
 pada muhammad kauanugerahkan kemuliaan
 pada sulaiman kaulimpahkan keberadaan
 kautunjukkan keindahan melalui yusuf
 dan cinta kasihmu melalui isa
 di hati kekasih sejati pun kautanam
 rahasia kemakrifatan

kaujadikan perut burung-burung
 kenyang ketika petang
 dan lapar kembali di pagi hari
 hingga terdengar selalu kicaunya
 menghiasi kelopak hari yang terjaga

kaujadikan bintang-bintang
 selalu bertasbih kepadamu
 kauciptakan pohon-pohonan
 selalu berzikir padamu
 organisasi, allah, anugerahi aku kesetiaan
 tanganku menjadi tanganmu
 kakiku menjadi kakimu
 lidahku menjadi lidahmu
 mataku menjadi matamu
 telingaku menjadi telingamu
 hatiku menjadi istanamu
 : bumi dan langit tak mengandingku
 tapi hamba berimanku mengandungku
 (SR, 1996 : 3-4)

Makna sajak diatas akan tercapai setelah sistem tanda yang dihadirkan dalam bentuk metafora dipaparkan. Untuk memudahkan pemaknaannya, akan digunakan pula interteksktualitas, khususnya dalam menguak larik / pada muhammad kauanugerahkan kemuliaan / pada sulaiman kaulimpahkan keberadaan / dan / kautunjukkan keindahanmu melalui yusuf / serta larik /dan cinta kasihmu melalui isa/.

Larik / pada muhammad kau anugerahkan kemuliaan / akan terkuak maknanya bila disejajarkan sabda dari Nabi Muhammad yang berbunyi : "Saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik" (Ahmad, Musnad Ahmad, II: 381, dari Abi Hurairah). Akhlak menurut Ibnu Manzur (Lisanul Arab, XI, art.khalaqa) ialah adat kebiasaan, tabiat. Nabi Muhammad dalam larik tersebut mendapat rahmat dari Tuhan berupa 'kemuliaan'. Dalam hal ini kemuliaan yang dimaksudkan ialah akhlak. Atas dasar hal tersebut 'kemuliaan' adalah akhlaq yang baik. Karena, Nabi Muhammad sebagai pembaharu akhlaq, berakhlaq mulia.

Selain alasan di atas, kehadiran larik / pada muhammad kau anugerahkan kemuliaan /, dimaksudkan sebagai tanda yang mewakili umat Islam. Hal ini disebabkan Nabi Muhammad adalah nabi terakhir dan sebagai nabi junjungan umat Islam.

Larik / pada sulaiman kaulimpahkan keberadaan / akan terjawab maknanya jika dihubungkan dengan kisah Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman dikenal sebagai manusia terkaya di dunia. Hal ini dapat diintertekskan dengan kisah Nabi Sulaiman dalam Alqur'an (An-Naml:44) yang artinya :

"Dikatakan kepadanya : "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai di istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya". Berkatalah Sulaiman : "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Bilqis : "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat dzalim diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Tuhan semesta alam".

Dari kutipan ayat Alqur'an di atas telah menunjukkan baha Nabi Sulaiman mampu menyadarkan seorang ratu yang tidak menyembah Allah bertobat, dan

mau mengakui Tuhan. Padahal ratu tersebut sangat kaya, tetapi Nabi Sulaiman lebih berada dikarenakan Allah memberi kelebihan berupa mukjizat untuk dapat menyihir harta kekayaan, dan terbukti ratu Bilqis terkesima ketika menemui (mendatangi) kerajaan Nabi Sulaiman yang lebih makmur. Secara semiotik 'keberadaan diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan materi, seperti intertekstualitas di atas.

Larik / kautunjukkan keindahanmu melalui Yusuf / akan terkuak maknanya jika diintertekstualkan dengan Alqur'an surat Yusuf ayat 31 yang menjelaskan mengenai ketampanan Nabi Yusuf, yang karena terlalu tampannya, sampai-sampai wanita yang melihatnya terkesima sehingga tidak terasa kalau jarinya terluka akibat pisau yang dipegangnya. Sehingga larik / kautunjukkan keindahanmu melalui Yusuf / memberikan suatu gambaran mengenai ketampanan wajah Nabi Yusuf.

Penyair (Ahmadun) adalah seorang pemeluk agama Islam. Meskipun demikian beliau bukan penganut agama yang fanatik. Ia seorang Islam, tetapi juga tampak mempelajari agama-agama lain. Hal ini tampak pada larik / dan cinta kasihmu melalui Isa /. Nabi Isa adalah nabi yang diyakini sebagai nabi umat kristiani. Beliau diidentikkan dengan simbol 'cinta kasih', karena Nabi Isa dianugerahi Tuhan kelebihan untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang sulit untuk disembuhkan, seperti buta, lumpuh, bisu dan sebagainya. Nabi Isa dikenal pula sebagai nabi yang sangat mengasihi sesama manusia, terutama mereka yang tidak mampu, seperti orang-orang yang mendapat pertolongan dari mukjizatnya.

Dari hubungan intertekstual dengan teks-teks lain di luar teks sastra membuat sajak yang berjudul "Doa Pembuka" tersebut mudah dipahami. Setelah menyimak dan memahami sajak di atas, akan didapatkan pengalaman religius, yaitu perasaan kagum kepada Tuhan. Tuhan senantiasa membuat (melakukan) suatu hal demi kebaikan manusia. Hal ini terlihat dari para utusannya yang diwakili para nabi (Muhammad, Sulaiman, Yusuf dan Isa), dengan amanat yang berbeda-beda.

Setelah mengetahui kisah-kisah Nabi di atas semakin menumbuhkan kekaguman pembaca kepada Tuhan. Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang bagi makhluk-makhluk yang taat kepada-Nya. Teks sajak di atas menunjukkan kepada manusia bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan manusia menderita. Hal ini terbukti dari mukjizat para nabi yang dipergunakan demi kepentingan umat manusia.

Tuhan telah memperhitungkan segala sesuatu yang tampak di dunia ini menurut pada aturan-aturan-Nya. Hal ini dapat dilihat pada bait kedua maupun bait ketiga larik pertama hingga keempat. Makhluk hidup (binatang-binatang) mencari makanan pada pagi hingga petang sebelum matahari terbenam. Demikian juga dengan tata surya lainnya (matahari, bintang, planet) berputar dengan teratur menurut pada kehendak (hukum) Allah. Kenyataan-kenyataan yang terlihat di alam ini menyebabkan kita semua takjub kepada Tuhan sebagai satu-satunya penguasa dunia dan akhirat.

Kekaguman yang luar biasa tersebut mendorong aku lirik semakin dekat dengan Tuhan. Bahkan aku lirik berusaha menyatukan diri dengan Tuhan dan

menginginkan keadaan dirinya seperti keadaan Tuhan. Hal ini bukan berarti aku lirik takut melakukan kesalahan karena sebagai manusia, aku lirik mempunyai jiwa yang tidak tetap karena manusia memiliki nilai rasa (perasaan) yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Keadaan ini dilukiskan pada larik-larik terakhir yang berbunyi :

...
 o, allah, anugerahi aku kesetiaan
 tanganku menjadi tanganmu
 kakiku menjadi kakimu
 lidahku menjadi lidahmu
 mataku menjadi matamu
 telingaku menjadi telingamu
 hatiku menjadi istanamu

...

(SR, 1996:3-4)

Dengan keadaan seperti yang tersebut pada larik-larik di atas, aku lirik merasa yakin dirinya senantiasa setia, taat kepada Tuhan. Kesetiaan dan ketaatan yang dilakukan aku lirik sengaja dikerjakan dengan senang hati, sebagai bukti rasa kagumnya kepada Tuhan.

Penyair menempatkan sajak "Doa Pembuka" pada bagian depan kumpulan sajak *SR*, secara semiotik mempunyai suatu pemaknaan juga. Sajak itu sengaja ditempatkan di awal, yaitu bagian pertama, sebagai pembuka doa-doa pada sajak-sajak selanjutnya. Hal ini disebabkan kumpulan sajak *SR* adalah suatu sajak yang berisikan proses doa-doa panjang. Pemaknaan ini sangat erat sekali dengan judul pada kumpulan sajak yang menjadi pokok pembicaraan di sini yaitu "*SR*". Sembahyang adalah suatu proses memuja kepada Tuhan. Pemujaan atau lebih tepatnya ibadah makhluk (manusia) kepada penciptanya. Kata sembahyang

merupakan perwakilan atau pemilihan kata yang sangat tepat karena di dalamnya tidak ada unsur pengotakan agama tertentu. Semua agama pasti mempunyai proses ibadah yang berupa sembahyang.

Penganalisisan sajak "Doa Pembuka" yang diintertekstualkan dengan makna semiotik dari judul kumpulan sajak yang dibahas akan memberikan kemudahan proses pemahaman pada sajak-sajak selanjutnya.

Sajak-sajak yang berisikan perasaan kagum kepada Tuhan dapat ditemukan pada bagian lain dari kumpulan sajak *SR*. Sajak-sajak tersebut ialah : "Zikir Semut", "Suluk Komputer", "Sajak Kepompong", "Pengembaraan Alima", "Doa Matahari", "Sajak Kupu-kupu", "Pertemuan", "Sajak Alif" dan "sajak Perjamuan".

Sajak "Doa Pembuka" telah menunjukkan pada manusia bahwa Tuhan itu Maha Pengasih dan Penyayang kepada semua umat-Nya. Hal ini terbukti dari peristiwa alam yang terjadi setiap hari, serta peringatan Tuhan kepada manusia melalui manusia-manusia pilihan-Nya agar bertindak di jalan yang benar. Kemurahan Tuhan yang lain kepada manusia dapat dilihat pada sajak berikut,

Sajak Perjamuan

dalam sekalihentakan kata *kun*
 jero Hanku tergeletak
 dimeja makan nan kalijaga
 makanlah, kata embun jiwa
 usus dua belas jari
 paru-paru dan hati
 jantung pun terhidang sekali
 ...
 dalam sekali anggukan kata ya
 darahku tump[aj]iwa
 silakan minum, kata setangkai bunga

perjamuan telah dipermaklumkan
 darah putih dari yudistira
 darah merah dari adam hawa
 darah biru dari sulaeman
 cahaya putih dari muhammad
 hidup kekal dalam jiwa
 . . . (SR,1996:71)

Secara semiotik sajak di atas merefleksikan proses terjadinya manusia. Larik pertama ditandai kata “kun”, yaitu kosa kata arab yang berarti “jadilah”. Perasaan kagum kepada Tuhan akan muncul pada tiap pembaca, jika pembaca merenungkan asal mula terjadinya manusia, sebagaimana dijelaskan pada bait pertama, yang menerangkan organ-organ penyusun tubuh manusia, yaitu larik /usus dua belas jari/paru-paru dan hati/jantung pun terhidang sekali/.

Kekaguman manusia kepada Tuhan akan semakin bertambah, jika mengetahui kebesaran dan kemurahan Tuhan dalam menciptakannya. Tuhan menciptakan manusia sempurna, dengan organ yang lengkap disertai pula jiwa yang luhur. Hal ini terlihat pada larik ,

/darah putih dari yudistira/
 /darah merah dari adam hawa/
 /darah biru dari sulaeman/
 /cahaya putih dari muhammad/

Kata “darah” pada kutipan di atas menunjukkan substansi atau isi terbesar yang memenuhi raga manusia. Dengan /darah putih dari yudistira/ diharapkan manusia selalu baik karena diturunkan dari manusia yang luhur. Pernyataan ini akan terkuak maknanya jika disejajarkan dengan tokoh Yudistira. Menurut cerita pewayangan, Yudistira adalah salah satu tokoh pandawa yang selalu berlaku

jujur, tidak pernah berbohong, sehingga dengan kejujurannya, Yudistira disimbolkan sebagai manusia yang berdarah putih.

Larik /darah mearah dari adam hawa/ akan terkuak maknanya jika diintertekskan dengan Surat Al A'raaf ayat 11 yang menyebutkan bahwa penciptaan Adam oleh Allah dimulai dengan terbentuknya tubuh Adam. Kemudian Allah memuliakannya dengan memerintahkan para malaikat uuntuk bersujud kepada Adam. Sehingga dari larik tersebut menunjukkan bahwa penciptaan manusia sebagai keturunan Adam adalah manusia yang diridhoi Allah sebagaimana penciptaan Adam sebagai manusia yang pertama.

Larik /darah biru dari sulaeman/ menunjukkan bahwa penciptaan manusia diisi dengan rohani yang luhur, sebagaimana simbol dari darah biru yang berarti bangsawan. Hal ini dapat diintertekskan dengan Surat An -Naml 44 dari Al quran yang menyatakan bahwa Nabi Sulaeman adalah seorang bangsawan yang agung.

Kemudian penciptaan ruh atau jiwa manusia semakin sempurna dengan diisinya /cahaya putih dari muhammad/. Larik tersebut akan jelas maknanya jika diintertekskan dengan sifat dari Nabi Muhammad yang berakhlak mulia. Nabi Muhammad yang berakhlak mulia terpancar pada perilakunya, sehingga disimbolkan dengan cahaya putih.

4.1.1.2 Perasaan Cinta Kepada Tuhan

Perasaan kagum kepada Tuhan yang menyelimuti diri aku lirik, mendorongnya untuk 'mencintai' Tuhan. Hal seperti ini dapat terjadi dan menurut logika pun dibenarkan. Karena, seseorang yang terlalu kagum terhadap akan menyebabkan

dirinya mempunyai rasa senang, rasa suka atau cinta pada sesuatu, bahkan dapat pula sampai ke tahap untuk memiliki.

Berdasarkan hasil pengklasifikasian sajak-sajak Ahmadun dalam kumpulan sajak *SR*, yang menyatakan tema (model) perasaan cinta kepada Tuhan berjumlah sebelas sajak. Sajak-sajak tersebut berjudul : "Sajak Urat Leher", "Refleksi Jarak dan Waktu", "Sembahyang Rumputan", "Fragmen Tak Bernama", "Doa Sederhana", "Fragmen Pengorbanan 2", "Di Bawah langit Malam", "Solilokui 2", "Sajak Kelelawar", "Sajak Mikraj", dan "Tuhan, Aku Berlindung Padamu".

Menurut Sujadi (1986:40) ada empat macam cinta, yaitu : pertama cinta agape ialah cinta manusia kepada Tuhan; kedua, cinta philia ialah cinta kepada ayah-ibu (orang tua) dan saudara; ketiga, cinta eros dan amor, ialah cinta antara pria dan wanita; keempat, cinta terhadap sesama, cinta ini merupakan perpaduan antara cinta agape dan cinta philia.

Berdasarkan pendapat di atas, maka perasaan cinta manusia kepada Tuhan dalam kumpulan sajak *SR* termasuk jenis cinta agape. Menurut Sujadi (1986:28) cinta agape ialah cinta manusia kepada Tuhan. Kecintaan manusia kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan cinta kepada Tuhan ialah inti, nilai, dan makna kehidupan yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena Tuhan adalah pencipta alam semesta.

Untuk memperoleh gambaran secara konkret dari cinta agape, dapat dilihat pada kutipan sajak berikut :

Solilokui 2

jika jurang kau bentangkan
 antara aku dan kau
 kan kuanggap jembatan
 penyampai aku padamu

jika lautan kau bentangkan
 antara aku dan kau
 kan kuanggap daratan
 di atasnya aku berjalan menujumu

kau dan aku
 di manakah kau dan aku
 (SR, 1996:63)

Secara semiotik, 'kau' pada kata di atas menunjuk kepada Tuhan, sedangkan 'aku' menunjuk pada si aku lirik. Kata 'antara' menonjolkan keberadaan yang terpisah oleh jarak. Dalam hal ini 'aku' dan 'kau' dipisahkan oleh jarak. Kutipan sajak di atas menunjukkan hubungan antara 'kau' dan 'aku' yang dipisahkan oleh jarak. Jarak yang memisahkan mereka adalah jurang dan lautan. Meskipun keberadaan mereka dipisahkan oleh rintangan yang berat, aku lirik menganggapnya sebagai sarana atau alat untuk mencapai Tuhan. Hal ini dijelaskan pada larik / jika jurang kau bentangkan / maka bagi aku lirik dianggap sebagai jembatan. Demikian juga pada larik / jika lautan kau bentangkan / maka bagi aku lirik merupakan suatu daratan penyampai dirinya kepada Tuhan.

Aku lirik yang berada antara ketegangan jarak dengan 'sesuatu' yang dicintai mengalami atau merasakan konflik dalam dirinya. Hal ini dijelaskan pada larik / di manakah kau dan aku /. Oleh karena itu tepat jika aku lirik menampilkan

"Solilokui", yang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah konflik batin yang dilakukan aku lirik untuk mengungkapkan perasaan (KBBI, 1990:811).

Dari sajak "Solilokui 2" mengimplisitkan adanya cinta agape pada diri aku lirik terhadap Tuhan. Pada sajak berikut ini akan terlihat secara eksplisit adanya perasaan cinta agape manusia kepada penciptanya yaitu :

Tuhan, Aku Berlindung Padamu

...
 tuhan, aku berlindung padamu
 walau engkau makin dilupa
 dan disepelekan pemimpin-pemimpinku
 aku berlindung padamu
 walau dimana-mana engkau digusur
 diganti cukong dan pejabat tinggi
 yang menganggap kata-katanya
 lebih tuhan dari pada engkau
 aku berlindung padamu
 ...

(SR, 1996:75)

Sajak di atas menunjukkan rasa cinta yang besar dari aku lirik kepada Tuhan. Secara semiotik kata-kata 'disepelekan', 'digusur' telah merendahkan keberadaan Tuhan, yang seharusnya lebih tinggi dibandingkan semua makhluknya. Aku lirik dalam sajak tersebut menunjukkan keeksisan dirinya dengan tetap teguh pada pendiriannya, walaupun pemimpinnya telah berpaling dari Tuhan. Aku lirik tetap percaya, dari rasa cinta tulusnya bahwa hanya kepada Tuhanlah satu-satunya tempat untuk berlindung.

Pada sajak di atas si aku menyebutkan kalimat / aku berlindung padamu / secara berulang-ulang untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mudah dipengaruhi situasi luar. Meskipun dunia luar memalingkan diri dari Tuhan, tidak

akan mengubah pendiriannya. Makna sajak di atas semakin jelas jika diintertekskan dengan situasi ekonomi, sosial dan politik dewasa ini.

Perwujudan cinta agape dalam kumpulan sajak *SR* juga tampak dalam kutipan sajak berikut :

Sembahyang Rumputan

walau kaubungkam suara azan
walau kaugusur rumah-rumah tuhan
aku rumputan
tak akan berhenti sembahyang
: inna shalaati wa nusuki
wa mahyaaya wa mamaati
lillahi rabbil 'alamin

...

sembahyangku sembahyang rumputan
sembahyang penyerahan jiwa dan badan
yang rindu berbaring di pangkuan tuhan
sembahyangku sembahyang rumputan
sembahyang penyerahan habis-habisan

walau kautebang aku
akan tumbuh sebagai rumput baru
walau kaubakar daun-daunku
akan bersemi melebihi dulu

...

aku rumputan
tak pernah lupa sembahyang
: sesungguhnya shalatku dan ibadahku
hidupku dan matiku hanyalah
bagi allah tuhan sekalian alam

...

(*SR*, 1996:31-32)

Kutipan sajak di atas tersebut benar-benar mencerminkan totalitas cinta agape manusia kepada Tuhan. Pernyataan pada larik/*inna shalaati wa nusuki wa mahyaaya wa mamaati lillahi rabbil 'alamin/* yang disajikan pula teks

terjemahannya menjadi /:sesungguhnya shalatku dan ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah bagi Allah. Tuhan sekalian alam/. Meskipun pada sajak di atas dikutip kosa kata dari bahasa Arab yang merupakan interteks dari doa iftitah. tidak akan menghalangi umat beragama lain (selain Islam) untuk memahaminya.

Penyair dalam sajak ini tidak membatasi pemeluk agama lain untuk mempelajarinya. bahkan penyair tidak bermaksud untuk mempersulitnya. Hal ini terbukti dengan pencantuman judul sajak tersebut, yaitu "Sembahyang Rumputan". Pemakaian kata 'sembahyang' akan mempermudah pembaca dari berbagai agama untuk memahaminya.

Makna sajak di atas akan tercapai setelah tanda-tanda atau simbol yang menyusun sajak tersebut diterjemahkan. Secara semiotik, kata 'rumputan' mewakili simbol makhluk hidup yang setia dan taat. Setia karena rumput senantiasa tetap pada pendiriannya dan wujudnya, meskipun banyak makhluk di sekitarnya telah berubah seiring dengan kepesatan dunia. Aku lirik dalam sajak tersebut menempatkan dirinya sebagai 'rumput' atau dengan kata lain, secara semiotik kata 'rumput' mengacu pada diri aku lirik.

Aku lirik yang disemiotikkan dengan kata 'rumputan' benar-benar secara total menunjukkan rasa cintanya yang besar kepada Tuhan, sehingga dia rela menderita demi mencapai kepuasan beribadah kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat pada larik /walau kaubungkam suara azan/, / walau kaugusur rumah-rumah Tuhan/, tidak mengurangi rasa cinta aku lirik kepada Tuhan, seperti yang tertera pada larik / aku rumputan tak kan berhenti sembahyang/.

Penggunaan bahasa yang sedemikian rupa menimbulkan kesan tidak memihak salah satu agama, karena sajak tersebut dikemas dengan bahasa sedemikian rupa, sehingga menjadikan sajak bersifat universal.

Berikut ini akan peneliti kutip sajak yang mengungkapkan cara eksplisit, yaitu pada sajak :

Fragmen Pengorbanan 2

demi cinta dan kesetiaan
 ia letakkan leher ismail di atas batu
 mata pedang pun menatap kelu !
 -tutup matamu dengan sorban, ya bapa
 agar engkau tak ragu melaksanakan titahnya
 cinta kepada allah mesti di atas segalanya !

ibrahim pun mengeja detak jantungnya
 demi memenggal leher putra tercinta

namun tuhan sumber segala cinta kasih
 ismail ditukar kambing dari sorga

ibrahim terpana pada korbannya
 tuhan merebut segenap cintanya
 (SR, 1996:56)

Sajak di atas merupakan kisah Nabi Ibrahim. Untuk menguji keimanan serta kesetiaan (kecintaan) Nabi Ibrahim, Tuhan mengutusnyanya agar beliau mengorbankan Ismail, yaitu putra Nabi Ibrahim.

Sebagai makhluk yang taat kepada Tuhan, Nabi Ibrahim memenuhi perintah Tuhan. Nabi Ibrahim pun melaksanakan perintah Tuhan dan melakukan pengorbanan (membunuh) Ismail, demi rasa cintanya kepada Tuhan yang melebihi rasa cintanya pada siapa pun.

Larik "demi cinta dan kesetiaan" merupakan alasan bagi Nabi Ibrahim untuk melaksanakan apa yang telah dititahkan Tuhan padanya. Rasa cinta yang tertanam pada diri Nabi Ibrahim telah memomorsatukan Tuhan dan memomorduakan segala yang lain, termasuk anaknya sendiri.

Kisah Nabi Ibrahim pada sajak di atas tidak dikhususkan penyair kepada pembaca yang berlatar belakang Islam. Karena penyair mengemasnya dengan bahasa yang sedemikian hingga dimengerti oleh setiap penikmat sajak tersebut. Larik "namun tuhan sumber segala cinta kasih", secara semiotik larik tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh penganut Kristiani. Kata 'cinta kasih' sangat lekat dengan umat kristiani karena Nabi Isa (Yesus) menurut agamanya adalah utusan untuk menyebarkan cinta kasih. Hal ini dapat diintertekskan dengan sajak pada bait pertama, yaitu :

Doa Pembuka

hanya milikmu cahaya pagi hingga senja
 ...
 pada muhammad kauanugerahkan kemuliaan
 pada sulaiman kauimpahkan keberadaan
 kautunjukkan keindahanmu melalui yusuf
 dan cinta kasihmu melauai isa
 ...

(SR, 1996:3)

Sajak tersebut bukanlah sajak yang dikhususkan (hanya) bagi penikmat yang berlatar belakang Islam tetapi dapat juga dipahami oleh pembaca yang berlatar belakang selain Islam.

4.1.1.3 Usaha Pencarian Tuhan

Dilatarbelakangi rasa kagum akhirnya membuat manusia lebih mencintai Tuhan. Setelah tahap kecintaan kepada Tuhan mencapai titik tertinggi, maka manusia berusaha mencari Tuhan. Hal tersebut karena manusia tidak puas hanya mengenal (mengetahui) Tuhan lewat tanda-tanda kebesaran-Nya. Penyair m,enyajikan sajak-sajak yang mewakili usaha manusia untuk mencari Tuhannya dalam beberapa sajaknya yang melukiskan usaha pencarian Tuhan. Sajak-sajak itu ialah : "Sajak lapar", "Sungai Iman", "Obsesi Perburuan", "Doa Bayang-bayang", "Fragmen Pencarian", "Obsesi Peristirahatan", "Sajak Perahu".

Sajak yang memuat model usaha mencari Tuhan dalam kumpulan sajak *SR*, antara lain seperti pada kutipan berikut :

Sungai Iman

sungai itu panjang sekali
mengalir ke dalam tubuhmu
dengan penuh cinta aku pun berlayar
bersenandung dalam konser ikan-ikan

sungai itu dalam sekali
berpusar dalam palung jiwamu
dengan penuh gairah aku pun menyelam
menangkap makna hidup pada mata kerang

sungai itu panjang sekali
di arusnya aku memburumu
tak sampai-sampai

(SR, 1996:7)

Sajak di atas menyatakan usaha aku lirik untuk mendekatkan diri atau mencari Tuhan. Perjalanan untuk sampai pada Tuhan disimbolkan atau

dilambangkan dengan kalimat / sungai itu panjang sekali /. Untuk dapat menemui Tuhan, aku lirik harus menempuh perjalanan sepanjang sungai tersebut. Tetapi usaha aku lirik untuk bertemu dengan Tuhan, tampaknya tidak tercapai. Hal ini dapat diketahui dari larik / di arusnya aku memburumu / dan / tak sampai-sampai/. Meskipun aku lirik sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk sampai pada Tuhan, yang disimbolkan dengan kata-kata 'berlayar', 'menyelam', dan 'memburu', tetapi sungai yang menjadi jarak antara aku lirik dan Tuhan tetap panjang sekali, sehingga aku lirik tidak pernah sampai bertemu dengan Tuhan.

Sajak di atas, menyatakan keinginan aku lirik untuk sampai taua bertemu dengan Tuhan. Hal tersebut terkandung pula dalam sajak di bawah ini :

Fragmen Pencarian

– kaliwungu, suatu siang

...

di mana rumahmu mesti kutemu, kasihku
pintu demi pintu kutuju
tak kutemu juga kau. tak tersampai rindu
dekapanmu di tanah kelahiran

kota kecilku dininabobokkan angin laut
layar-layar perahu tidur di jari-jari kakiku
dan kekosongan terus menghadangku
tanpa isyarat menuju rumahmu. jiwa gelisah
dalam hari-hari beku tanpamu

(SR, 1996:49)

Seperti halnya pada sajak "Sungai Iman", sajak yang berjudul "Fragmen Pencarian" juga menyatakan usaha dari aku lirik untuk bertemu dengan Tuhan. Dalam sajak ini, Tuhan dilambangkan dengan kata 'kekasihku'. Secara semiotik,

kata 'kekasihku' melambangkan Tuhan, dan dalam sajak tersebut dilukiskan aku lirik yang tidak mengetahui jalan lagi untuk bertemu dengan 'kekasih' nya.

Ketidakberdayaan aku lirik untuk menemui Tuhan disebabkan dirinya telah meninggalkan Tuhan, sehingga aku lirik merasa asing untuk kembali menghadap tuhan, dan aku lirik tidak mengenali lagi jalan menuju Tuhan. Akhirnya aku lirik sadar untuk mencari tuhan kembali, meskipun belum berhasil ditemukan. Hal ini tampak pada larik / di mana rumahmu meski kutemu, kekasihku / pintu demi pintu kutuju / dan tak kutemu juga kau /. Hal yang bernada sama dengan larik-larik yang menyatakan kegagalan aku lirik mencari jalan Tuhan dapat diketahui pada bait ketiga pada larik / dan kekosongan terus menghadangku / serta larik / tanpa isyarat menuju rumahmu /.

Setelah berusaha untuk mendapatkan kembali jalan menuju Tuhan, dan pada akhirnya aku lirik harus menemui kegagalan, menyebabkan dirinya sedih, gelisah, dan hari-hari yang dilalui terasa beku karena usaha untuk mencari 'kekasih' yang dikagumi dan dicintai tidak gagal.

4.1.1.4 Penyerahan Diri

Perjalanan panjang manusia dalam usahanya mengenal Tuhan, yang diawali dengan mengenal tanda-tanda kebesaran-Nya, kemudian menimbulkan keinginan pada diri manusia untuk mencintai Tuhan. Mencintai sesuatu yang abstrak (Tuhan) membuat manusia merindukan sosok tuhan. Usaha pencarian dilakukan manusia untuk dapat menemui Tuhan. Berbagai cara dilakukan

manusia tetapi tidak berhasil. Pertemuan manusia dengan Tuhan secara visual tidak mungkin dapat dicapai manusia.

Proses yang panjang tersebut menyadarkan manusia, bahwa manusia cukup mengenal Tuhan lewat tanda-tanda kebesaran-Nya. Manusia lebih memilih berserah diri kepada Tuhan. Berserah diri dalam arti yang positif karena dilakukan dengan senang hati. Hal ini mengacu pada pendapat Atmosuwito (1986:123) yang mengatakan bahwa jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata bereligi berarti menyerahkan diri, tunduk, taat. Namun pengertiannya adalah positif. Karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan (James, dalam Atmosuwito, 1986:123).

Berdasarkan hasil pengklasifikasian, sajak-sajak Ahmadun dalam kumpulan sajak *SR*, yang memuat tema penyerahan diri berjumlah empat belas sajak. Sajak-sajak tersebut berjudul : "Sajak Kartun", "Perjalanan Burung", "Perjalanan Iqrah", "Sajak Orang Mabuk", "Sajak Ziarah", "Doa Jalan Raya", "Dialog Senja", "Dalam Pengembaraan Kelabu", "Tahajud Sunyi", "Obsesi Malam Sepi", "Obsesi Sebatang Rumput", "Solilokui 1", "Momentum Senja Hari", dan "Refleksi Peziarahan", serta "Aku Cukup dengan Engkau Saja".

Penyerahan diri manusia kepada Tuhan pada sajak-sajak di atas, antara lain tampak seperti kutipan berikut :

Sajak Kartun

di hadapan tuhan aku lebih sering
merasa sebagai sosok kartun daripada
sebagai manusia. aku lebih merasa
sebagai gambar tanpa jiwa, karena
jiwaku sepenuhnya di tangan tuhan

...

dalam kehidupan
aku lebih merasa
segala watak dan keinginanku
kata-kata dan sepak terjangku
sepenuhnya tergantung
kehendak sang maha sutradara

...

(SR, 1996:9)

Sajak di atas menggambarkan ketidakberdayaan manusia sebagai makhluk

Tuhan. Sosok 'kartun' yang digunakan sebagai simbol manusia menunjukkan bahwa manusia itu sangat lemah karena kartun adalah suatu benda yang tidak bernyawa. Oleh karena itu dia pasti tidak memiliki kemauan maupun keinginan.

Sebagai seorang manusia yang dilambangkan dengan 'kartun' menunjukkan penyerahan diri manusia pada takdir atau kehendak dari sang 'sutradara'. Secara semiotik, kata 'sutradara' adalah simbol dari Tuhan.

Untuk mendapatkan gambaran lebih konkret tentang penyerahan diri manusia pada Tuhan dapat disimak pada sajak berikut :

Dialog Senja

tuhan menegurku ketika daun-daun
gugur di depan pintu. bunga pun layu
runtuh di tamanmu dan kau termangu
sambil meremas jemariku yang gemetar
dalam rasa paling beku

...

tuhan pun menegurku ketika
 lembar-lembar usia berjatuhan
 di buku harianmu. tenanglah
 tanganku yang dingin dan renta
 akan meraihmumu ke balik cahaya
 (SR, 1996:11)

Kutipan sajak di atas melukiskan suasana senja hari yang ditujukan kepada manusia sebagai peringatan tentang 'senja' hari bagi hidupnya. 'Senja' dalam sajak di atas dapat disemiotikkan dengan kematian.

Manusia dihadapkan (diperingatkan) Tuhan pada batas waktunya di dunia. Kematian adalah suatu proses yang pasti dihadapi setiap manusia. Dengan adanya peringatan dari Tuhan, manusia dapat melakukan usaha penyerahan diri sebelum senja harinya sampai menuju pada kematian. Jika manusia dihadapkan kepada kematian, dia akan bersiap-siap sebelum mati, salah satunya dengan pendekatan diri kepada Tuhan, yaitu dengan berserah diri. Penyerahan diri secara total dilakukan aku lirik pada kutipan sajak berikut:

Aku Cukup dengan Engkau Saja

aku cukup dengan engkau saja
 dalam nikmat zikir dan sujud jiwa
 aku cukup bersamamu saja

aku cukup dengan engkau saja
 walau orang-orang itu
 mencari kesenangan di diskotik-diskotik
 panti-panti pijat, hotel dan pelacuran
 aku cukup di rumahmu saja
 dalam nikmat zikir dan sujud jiwa

bukan lantaran takut aids dan rajasinga
jika kujauhi pelacur dan sauna
tapi memang cukup bagiku
bahagia dalam cintamu saja

aku cukup dengan engkau saja
walau kursi dan mobil dinas menjauhiku
walau gaji dan gaji besar berpaling dariku
walau ormas dan orpol mencibir padaku
aku cukup di dekatmu saja, bahagia
dalam nikmat zikir dan sujud jiwa
(SR, 1996:77)

Secara semiotik, 'aku' pada larik aku cukup dengan engkau saja menunjuk kepada aku lirik, sedangkan 'engkau' menunjuk pada Tuhan. Sehingga larik tersebut menunjukkan makna aku lirik yang ingin bersama dengan Tuhan saja. Kebersamaan aku lirik dengan Tuhan terjalin lewat zikir yang dilakukan aku lirik. Dengan berzikir aku lirik merasa bersama dengan Tuhan. Karena dalam zikir aku lirik selalu menyebut nama-Nya, seolah-olah hanya ada 'aku' dengan 'engkau' saja. Kebersamaan antara 'aku' dengan 'engkau' di sini terjalin dalam hubungan cinta, yaitu cinta agape. Hal ini sesuai pendapat pada eksistensial yang mengatakan bahwa puncak kebersamaan itu adalah kebersamaan yang dijalani dalam bentuk hubungan cinta (Koeswara, 1987:15).

Kebersamaan yang dijalani aku lirik dengan Tuhan atas dasar cinta, menyebabkan aku lirik mampu mereguk kebahagiaan bersama Tuhan. Sehingga aku lirik tidak perlu mencari kebahagiaan lain, yang sifatnya sementara seperti pada larik mencari kesenangan di diskotik-diskotik, panti-panti pijat, hotel dan pelacuran. Tetapi aku lirik cukup bahagia bersama Tuhan, berdiam dalam rumah-Nya. Secara semiotik kata 'rumahmu' dalam larik aku cukup di rumahmu saja

menunjuk pada tempat ibadah, yaitu masjid atau dapat juga ditafsirkan tempat ibadah lain, misalnya gereja, pura dan sebagainya.

Dengan berada di dekat Tuhan membuat aku lirik bahagia meskipun tanpa kekayaan duniawi, seperti pada larik walau kursi dan mobil dinas menjauhiku dan walau gaji dan gaji besar berpaling dariku.

Sajak "Aku Cukup dengan Engkau Saja" merupakan sajak penghabisan (terakhir) dari kumpulan sajak SR. Penempatan sajak ini pada akhir buku kumpulan secara semiotik mempunyai makna, yaitu suatu akhir perjalanan hubungan manusia dengan Tuhan. Setelah melalui berbagai tahapan, mulai dari perasaan kagum aku lirik kepada kebesaran Tuhan sehingga menimbulkan perasaan cintanya kepada Tuhan yang akhirnya mendorong manusia untuk mencari sosok Tuhan yang sangat dirindukannya. Tetapi aku lirik dihadapkan pada kenyataan bahwa usaha pencarian Tuhan tidak akan pernah berhasil karena dzat Tuhan tidak pernah dapat dilihat secara visual. Meskipun demikian aku lirik tidak kecewa, sebaliknya aku lirik menerima kenyataan dengan lapang dada, dan pada akhirnya dia berserah diri kepada Tuhan, mengakui keeksistensian Tuhan berbeda dengan makhluknya tetapi aku lirik tidak lagi mempermasalahkan keberadaan itu sebagai suatu jarak yang memisahkan dirinya dengan Tuhan. Sebaliknya aku lirik justru meniadakan jarak tersebut, karena dia merasa sangat dekat dengan Tuhan. Hal ini pula yang menyebabkan sajak-sajak dalam kumpulan sajak ini menggunakan huruf kecil semua, meskipun penyebutan nama Tuhan tidak pernah digunakan huruf kapital.

4.1.2 Hubungan Manusia dengan Sesama

Hubungan manusia dengan sesama adalah bentuk hubungan manusia secara horisontal. Manusia tidak dapat hidup sendiri di muka bumi ini. Pada hakikatnya manusia harus bergaul dengan sesamanya guna mendapatkan manfaat pemenuhan kebutuhan masing-masing. Kebutuhan tidak dapat terpenuhi tanpa bantuan orang lain atau makhluk lain.

Hubungan manusia secara horisontal di sini mencakup perasaan cinta kepada sesama. Hal ini mengingat kehidupan manusia di dunia ini selain membutuhkan manusia lain (sesamanya) juga membutuhkan alam semesta (makhluk lain selain manusia). Untuk mendapatkan gambaran secara konkret maka pembahasan hubungan manusia dengan sesama akan penulis jelaskan pada sub tersendiri yaitu :

4.1.2.1 Perasaan Cinta kepada Sesama

Sajak-sajak Ahmadun yang menjadi objek penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam sajak-sajak yang berisi tentang hubungan manusia secara horisontal lebih banyak yang bersifat kemanusiaan (belas kasihan), meskipun ada pula yang bersifat renungan pribadi.

Berikut ini pengklasifikasian sajak-sajak Ahmadun dalam kumpulan sajak *SR* yang merefleksikan hubungan manusia secara horisontal, yaitu hubungan manusia terhadap sesamanya (manusia) lain, ialah : "Sajak Sepotong Roti", "Pelayaran", "Sajak Segelas Susu", "Sajak Doa", "Fragmen Pengmen Tua",

"Catatan di Pojok Taman", "memoriam Peziarahan", "Catatan Idul Fitri", "Catatan Hari Lebaran", "Catatan Silaturahmi ", dan "Obsesi Futurista".

Sajak Ahmadun Y.H. yang merefleksikan hubungan manusia dengan sesamanya misalnya seperti terlihat pada kutipan berikut :

Sajak Segelas Susu

memandang segelas susu di meja
tiba-tiba terbayang wajah kelaparan
saudara-saudariku di somalia
dan puluhan juta anak sejarah
yang terkapar tinggal kerangka

aku jadi tak tega meneguk susu itu
karena tiap ku angkat gelasnya
terdengar jerit tangis jasad-jasad luka
di kamp-kamp kotor serbia
jerit lapar berjuta anak kehidupan
yang berserakan dimana-mana

...

meneguk susu hangat tiap pagi
bisakah kaulupakan
derita saudara-saudarimu?

(SR, 1996:23)

Hubungan yang bersifat kemanusiaan sekaligus juga berisi suatu renungan terdapat pada sajak diatas. "Sajak Segelas Susu" tersebut menceritakan penderitaan manusia lain akibat bahaya kelaparan yang menimpa di negara Somalia, maupun di negara Serbia, sebagai akibat adanya peperangan di sana.

Sajak di atas mampu merangsang emosi pembaca, sehingga pembaca simpati terhadap penderitaan mereka dan akhirnya melakukan tindakan (menggugah) kesadaran manusia lain untuk saling menolong terhadap saudaranya yang menderita, karena sesama manusia sebenarnya adalah saudara. Hal ini

terlihat pada larik /meneguk susu hangat tiap pagi/, /bisakah kau lupakan/ dan larik /derita saudara-saudarimu?/. Penggunaan kalimat retorika tersebut sangat tepat untuk memancing tanggapan pembaca terhadap penderitaan saudaranya yang lain.

Bentuk hubungan manusia dengan sesamanya seperti pada sajak di atas, ditegaskan pula pada sajak yang menyajikan nuansa atau corak kritik sosial budaya, seperti tampak pada sajak berikut:

Sajak Sepotong Roti

...
sepotong roti
dan sebutir telur
menitikkan air mata
ketika konglomerat
membuka mulut
menyantapnya
(SR, 1996:14)

Sajak di atas merupakan wujud kritik terhadap sesama manusia yang lain, yang tidak peduli penderitaan saudaranya. Penyair menampilkan sosok “konglomerat” sebagai wakli manusia yang mendapat kritik dalam sajak tersebut. Secara semiotik konglomerat dalam sajak tersebut melambangkan manusia yang tidak mempedulikan nasib sesamanya.

Penyair sebagai wakil masyarakat, adalah sosok yang peka terhadap lingkungan. Penyair tidak hanya menampilkan sajak berkonotasi kritik sosial, tetapi juga menampilkan hubungan manusia yang harmonis, memperhatikan (peduli) terhadap nasib manusia lain. Hal ini dapat dilihat pada kutipan sajak berikut:

Sajak Doa

- bagi kuntowijoyo

tuhanku, hari ini aku bersimpuh
dihadapanmu, mengangkat tangan
dalam linangan air mata
memohon kesembuhan sahabat kami
guru kami, yang kini terbaring
tak berdaya di pangkuanmu

...

dia guru kami, dia bapak kami,
dia sahabat kami, dia kekasih
hati kami, yang berbulan-bulan
terbaring tak berdaya dalam sepi

...

(SR, 1996:25-26)

"Sajak Doa" di atas merefleksikan hubungan manusia dengan sesamanya yang menunjukkan hubungan belas kasihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujadi (1986:40) yang menyatakan bahwa cinta sesama itu diberi istilah "belas kasihan" untuk membedakan antara cinta kepada orang tua, cinta kepada pria/wanita, dan cinta kepada Tuhan.

Dalam cinta sesama dipergunakan istilah belas kasihan, karena cinta itu bukan karena cakupnya, kayanya, cantiknya, pandainya, melainkan karena penderitaannya (Sujadi : IBD, 1986:40).

Pada sajak diatas ungkapan perasaan cinta penyair ditujukan untuk sahabatnya yaitu Kuntowijoyo. Secara semiotik 'aku' pada larik /tuhanku, hari ini aku bersimpuh/ mengacu pada aku lirik, sedangkan dalam 'sahabat kami', 'guru kami', pada larik /memohon kesembuhan sahabat kami/, /guru kami yang kini

terbaring/ menunjuk pada Kuntowijoyo. Kata 'kami' menonjolkan hubungan kepemilikan yang erat dan dimiliki oleh lebih dari satu orang.

Kutipan sajak diatas menunjukkan hubungan antara aku lirik dengan 'guru/sahabat kami' yang secara semiotik ditafsirkan sebagai hubungan yang sangat dekat, sebagaimana hubungan saudara kandung. Hal ini semakin jelas terlihat jika dikaitkan dengan larik-larik pada bait berikut :

/dia guru kami, dia bapak kami/
/dia sahabat kami, dia kekasih/
/hati kami, yang berbulan-bulan/
...

BAB V

KESIMPULAN